

DEKONSTRUKSI DALAM PUISI “SATU LORONG” KARYA REMY SYLADO

Fitri Merawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

surel: fitri.merawati@pbsi.uad.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the deconstruction contained in the poem "The Aisle" by Remy Sylado. Deconstruction theory is one of the theories poststructural. This theory states that the marker does not directly relate to signifier. Deconstruction according to Derrida is a method of reading the text very carefully to the outcome of conceptual distinctions that underlie the creation of the author of the text seemed inconsistent and paradox in using the concepts in the text as a whole. In other words, the text fails to meet its own criteria.

The analysis showed oppositions in terms of diction semantic payload can be divided into two types of opposition which implies a value, such as 'heaven with hell' and the opposition which implies an entity, such as 'the romantic ballad with a sad song'. In addition, this poem typography create a parallelism between pairs of opposition, such as 'Grief is a romantic ballad ... / Many times within a short shelf life ... / In our misery, we prise sad songs ...'.

keywords: *deconstruction, poetry mbeling, opposition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dekonstruksi yang terdapat dalam puisi “Satu Lorong” karya Remy Sylado. Teori Dekonstruksi merupakan salah satu dari teori Pascastruktural. Teori ini menyatakan bahwa penanda tidak berkaitan langsung dengan petanda. Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks secara sangat cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri.

Hasil analisis menunjukkan oposisi-oposisi dalam diksi dari segi muatan semantik dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu oposisi yang mengimplikasikan nilai, seperti ‘surga dengan neraka’ dan oposisi yang mengimplikasikan entitas, seperti ‘nyanyian romantis dengan lagu sedih’. Selain itu, tipografi puisi ini menciptakan paralelisme antara pasangan-pasangan oposisinya, seperti ‘Kesedihan adalah nyanyian romantis.../ Selaksa kali dalam usia yang pendek.../ Di sengsara kita, kita madahkan lagu sedih...’.

Kata kunci: *dekonstruksi, puisi mbeling, oposisi*

PENDAHULUAN

Jenis puisi di Indonesia cukup beragam. Salah satunya adalah puisi *mbeling*. Puisi *mbeling* untuk pertama kali dimuat dalam majalah *Aktuil* dalam bulan Agustus 1972. Rumusan pengasuh ruangan puisi dalam majalah *Aktuil* mengenai kata *mbeling* tersebut ialah sikap nakal yang tahu aturan (Redaksi *Aktuil* dalam Sudjarwo, 1979: 10). *Puisi mbeling* disampaikan dengan bahasa sederhana namun di balik kesederhanaan itu terkandung makna yang mendalam. Salah satu penulis puisi *mbeling* yang terkenal adalah Remy Sylado. Dialah redaktur majalah *Aktuil* yang terbit di Bandung. Pria yang lahir di Makassar 12 Juli 1945 ini memiliki nama lengkap Yapi Panda Abdiel Tambayong (Jampi Tambajong). Remy Sylado dapat mengambil inspirasi dari manapun untuk

menciptakan sebuah karya. Karya puisinya sering dianggap *selengkan* oleh sebagian orang dan sering melihat sesuatu dari sudut pandangnya yang lain dari kebanyakan orang. Oleh karena itu, puisi Remy Sylado, salah satunya yang berjudul “Satu Lorong” menarik untuk dikaji dengan karena di sebalik makna dalam puisi tersebut masih ada makna yang lain. Diksi-diksi dalam puisi berjudul “Satu Lorong” karya Remy Sylado menggambarkan adanya dekonstruksi. Oleh karena itu, teori yang digunakan untuk menganalisis puisi tersebut adalah teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Derrida. Teori ini menyatakan bahwa penanda tidak berkaitan langsung dengan petanda. Hal ini terjadi karena setiap kata tidak hanya memiliki satu makna namun lebih dari satu makna sehingga penanda dengan petanda

tidak dapat dihubungkan secara langsung.

Makna terus mengalami perubahan sehingga makna tidak selesai sehingga kita tidak akan dapat menemukan makna yang utuh dari suatu kata. Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks secara sangat cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri; standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal teks itu (Sarup, 2008: 49).

Teks tidak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak

struktur lama yang telah lazim.

Dekonstruksionis menganggap bahwa bahasa teks bersifat logis dan konsisten. Misalkan, sebuah tema besar bahwa kejahatan akan terkalahkan dengan kebaikan oleh paham dekonstruksi tidak selalu dibenarkan. Di era sekarang, sastra boleh saja membalik atau menggembosi tema besar (narasi besar). Hal inilah yang dilakukan oleh Remy Sylado dalam salah satu puisinya yang berjudul “Satu Lorong”.

PEMBAHASAN

Cara baca Derrida atas teks-teks filosofis adalah cara yang hendak melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik tiap teks itu, antara lain dengan jalan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya. Pembacaan dekon-

struktif hendak menunjukkan ketidaberhasilan ambisi filsafat untuk lepas dari tulisan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Derrida meyakini bahwa di balik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan sebuah teks lain. Kehadiran dekonstruksi telah memungkinkan sebuah teks memiliki multi makna. Teks sastra dipandang sangat kompleks. Itulah sebabnya, prinsip otonomi karya sastra yang memisahkan dengan yang lain, di tolak oleh paham ini. Pemaknaan teks harus diangkat keluar, dibandingkan dengan logika berpikir maupun kemungkinan tanggapan pengarang terhadap fenomena yang diolahnya. Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna

sehingga makna teks sangat kompleks.

Prosedur Derrida adalah meneliti dengan sangat cermat momen yang tidak terputuskan, pemlesetan yang hampir tidak tertangkap, yang, jika tidak, akan membuat terlewatkan oleh pembaca. Hal yang ia coba lokasikan bukanlah sebuah momen ambiguitas atau ironi yang biasanya terintegrasikan ke dalam sistem makna teks yang terpadu, melainkan sebuah momen yang secara murni mengancam eksistensi sistem teks itu (Faruk, 2011; 47).

SATU LORONG

*Kesedihan adalah nyanyian
romantis
ilham bagi orang yang tegar pada
kesengsaraaan
Ayo, ramai kita tertawa, munasabat
biarpun atas kematian seorang
kekasih
agar kita tidak diperbudak ratap
tangis*

*Selaksa kali dalam usia yang pendek
 manusia lamuni kesenangan di
 surga
 tapi ia terkepung dalam bayang
 yang lumpuh
 lantaran tak diketahui jalan dalam
 petanya
 Kita lebih suka memperhatikan
 boulevard
 yang memberikan kesenangan
 seketika
 dan melupakan jalan yang penuh
 onak
 lorong menuju kesenangan kekal*

*Di sengsara kita, kita madahkan
 lagu sedih
 tapi kita tahu peta satu lorong
 yang membebaskan ratap tangis*
 (Sylado, 2004: 25)

Pada puisi Remy tersebut, ada beberapa oposisi berpasangan yang terdapat di dalamnya. Serangkaian oposisi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) oposisi kesedihan dengan kesenangan
- (2) nyanyian romantis dengan lagu sedih
- (3) tertawa dengan ratap tangis
- (4) terkepung dengan membebaskan

- (5) tak diketahui dengan tahu
 - (6) memperhatikan dengan melupakan
 - (7) boulevard dengan jalan yang penuh onak
 - (8) seketika dengan kekal
- Selain oposisi tersebut, terdapat juga oposisi yang implisit yang mengimplikasikan satuan yang lainya, yaitu sebagai berikut.
- (9) tegar dengan rapuh
 - (10) kematian dengan kehidupan
 - (11) kekasih dengan musuh
 - (12) pendek dengan panjang
 - (13) surga dengan neraka

Ketigabelas oposisi yang ada di dalam puisi, jika dilihat dari segi muatan semantiknya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mengimplikasikan nilai dan mengimplikasikan entitas yang netral. Oposisi pertama tersusun secara vertikal-hierarkis, sedangkan yang lain horizontal setara. Yang termasuk dalam oposisi pertama adalah (8) dan (13). Oposisi yang termasuk dalam jenis oposisi kedua yaitu (1), (2), (3),

(4), (5), (6), (7), (9), (10), (11), dan (12). Kedua jenis oposisi tersebut tidak saling terpisahkan begitu saja satu sama lain namun ada keterkaitan. Secara linguisitik oposisi jenis kedua sebenarnya bersifat netral hanya saja ketika terjadi suatu penilaian, maka oposisi tersebut menjadi memiliki nilai seperti halnya pada oposisi jenis pertama. Oleh karena itu, bisa saja oposisi jenis kedua dimasukkan ke dalam jenis oposisi yang pertama. Misalnya, oposisi (1), (2), dan (3) dapat dimasukkan dalam oposisi (8). Oposisi (13) mencakup oposisi (11), dan seterusnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa seluruh pasangan oposisional pada puisi tersebut tidak hanya tersusun secara horizontal namun juga tersusun secara hierarkis. Mencari hierarkis antar pasangan oposisional menjadi langkah kedua untuk melakukan

analisis dekonstruksi terhadap puisi Remy berjudul “Satu Lorong”.

Baik secara vertikal maupun horizontal, bukan hal yang mudah untuk melakukan analisis sehingga membutuhkan kecermatan untuk melakukan identifikasi lebih lanjut. Setiap kata memiliki peranan dalam pengaruhnya terhadap analisis puisi ini.

*Kesedihan adalah nyanyian romantis
ilham bagi orang yang tegar pada
kesengsaraan*

*Ayo, ramai kita tertawa, munasabat
biarpun atas kematian seorang
kekasih
agar kita tidak diperbudak ratap
tangis*

...

*Di sengsara kita, kita madahkan lagu
sedih
tapi kita tahu pesta satu lorong
yang membebaskan ratap tangis*

Dua bait puisi ini merupakan bait yang beroposisi. Pertama, kesedihan atau sengsara dipandang dari dua sisi yang berbeda.

Kesedihan dan sengsara merupakan suatu implikasi dari situasi yang secara umum dipahami sebagai situasi yang bertolak belakang dengan kesenangan. Kesedihan dan sengsara dianggap sebagai situasi yang tidak lebih baik dari kesenangan. Kedua, nyanyian romantis dan lagu sedih merupakan oposisi dalam menyikapi kesedihan atau sengsara. Pada satu ketika ketika orang merasakan kesedihan dia menganggapnya seperti nyanyian romantis dan pada suatu ketika juga orang yang sedang sengsara menyikapinya dengan lagu sedih. Nyanyian romantis dan lagu sedih diposisikan sebagai situasi yang sama-sama memberikan warna pada kesedihan dan sengsara. Jika situasi yang bertolak belakang itu dapat sama-sama digunakan untuk mengimplikasikan situasi kesedihan dan sengsara, maka ketika seseorang

mengalami kesenangan pun berarti dapat diimplikasikan dengan dua hal yang berposisi juga.

Lebih lanjut, puisi ini mengandung oposisi-oposisi yang tampaknya hanya sesuatu yang sederhana saja seperti hiasan, namun sesungguhnya dapat dijadikan sebagai dasar dari susunan hierarkis dari pasangan oposisi yang akan dibangun. Dalam kutipan bait kedua yang menjadi jembatan penghubung antara bait pertama dan bait ketiga puisi ini mengungkapkan beberapa hal yang mengimplikasikan bahwa sesungguhnya manusia memiliki pilihan sendiri dalam menyikapi hidupnya. Kecenderungan yang manusia pilih adalah memilih mengambil sikap-sikap yang membuatnya merasa senang walaupun pada kenyatannya dia berada pada situasi yang membuatnya tidak nyaman, yaitu kesedihan dan sengsara. Pilihan yang

diambil manusia ini adalaah sebagai bentuk pemuasan diri karena dia tidak mendapatkan kepuasan itu di dunia nyata sehingga memilih sesekali dia hidup dalam dunia impiannya atau lamunannya seperti kutipan dalam puisi ini.

*Selaksa kali dalam usia yang pendek
manusia lamuni kesenangan di surga
tapi ia terkepung dalam bayang yang
lumpuh
lantaran tak diketahui jalan dalam
petanya
Kita lebih suka memperhatikan
boulevard
yang memberikan kesenangan
seketika
dan melupakan jalan yang penuh
onak
lorong menuju kesenangan kekal*

Kutipan ‘manusia lamuni kesenangan di surga’ merupakan implikasi dari kecenderungan manusia untuk memenuhi kepuasan dalam dirinya yang tidak dia dapatkan di dunia nyata melalui dunia khayalan atau lamunannya. Manusia mengang-

gap bahwa kesenangan itu letaknya di surga karena di dunia ini mereka tidak menemukan kesenangan itu sehingga kesenangan menjadi semacam barang yang asing dan teralienasi dari hidupnya di dunia nyata. Hal ini dianalogikan seperti orang yang lebih senang melihat boulevard seperti dalam kalimat ‘kita lebih suka memperhatikan boulevard’. Manusia tidak akan selamanya berjalan dengan melewati boulevard tetapi mungkin hanya sesekli saja ketika dia akan ke satu tempat tertentu dan untuk sampai ke tempat itu maka harus melewati sebuah boulevard. Manusia tidak akan selamanya melewati boulevard karena tujuan perjalanannya pun tidak pada satu tempat yang sama. Sesekali saja dia bisa melewati boulevard itu namun jika dia mau, dia bisa memperhatikan terus boulevard itu. Memperhatikan berarti

harus berhenti karena ketika seseorang ingin memperhatikan sesuatu, dia harus meluangkan waktu khusus untuk memperhatikan apa yang ingin diperhatikannya. Waktu yang diluangkan untuk memperhatikan sesuatu atau boulevard itu pun tidak sepanjang hidupnya tetapi juga hanya sesekali saja.

Lamunan manusia pada sebuah boulevard yang menganalogikan kesenangan seketika atau kesenangan sesaat ini sering kali membuatnya melupakan jalan lain yang berliku, yaitu 'dan melupakan jalan yang penuh onak'. jalan berliku atau jalan yang penuh onak ini adalah jalan manusia yang sesungguhnya yang harus dilaluinya. Manusia sering kali melupakan bahwa kesenangan yang dilamunkannya itu tidak akan mungkin terwujud tanpa dia terlebih dahulu melalui jalan yang penuh onak atau jalanan yang berliku.

Jalanan yang sering kali membuat manusia merasa lelah. Di jalanan yang penuh onak itu manusia tidak bisa merasakan dan mendapatkan kesenangannya. Kesenangan yang diinginkan adalah seperti di surga yang diyakini sebagai tempat yang menyenangkan karena apa pun yang diinginkan manusia tersedia di sana bahkan tempat yang diyakini tidak ada kesedihan atau pun sengsara. Surga yang dioposisikan dengan neraka, yaitu tempat yang tidak diinginkan manusia karena neraka diyakini hanya ada penderitaan dan siksaan yang pedih.

Apabila surga dianggap lebih baik dan lebih tinggi dari neraka, maka kesenangan dianggap lebih baik daripada kesedihan dan sengsara. Kesenangan adalah di surga dan menjadi sesuatu yang memuaskan. Kesenangan menjadi suatu kenyamanan bagi manusia.

Kesedihan dan sengsara adalah di neraka. Tetapi neraka tidak dinyatakan secara eksplisit dalam puisi ini. Neraka diimplisitkan dalam ‘jalan yang penuh onak’ karena di jalan yang penuh onak itu terdapat kesedihan dan sengsara seperti yang diyakini ada di neraka.

Jika dilihat dari segi tipografi dan struktur lingusitiknya, puisi ini memperlihatkan paralelisme antara pasangan-pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan puisi berikut ini.

*Kesedihan adalah nyanyian romantis
ilham bagi orang yang tegar pada
kesengsaraan*

*Ayo, ramai kita tertawa, munasabat
biarpun atas kematian seorang
kekasih
agar kita tidak diperbudak ratap
tangis*

*Selaksa kali dalam usia yang pendek
manusia lamuni kesenangan di surga
tapi ia terkepung dalam bayang yang
lumpuh*

*lantaran tak diketahui jalan dalam
petanya*

*Kita lebih suka memperhatikan
boulevard*

*yang memberikan kesenangan
seketika*

*dan melupakan jalan yang penuh
onak*

lorong menuju kesenangan kekal

*Di sengsara kita, kita madahkan lagu
sedih*

tapi kita tahu peta satu lorong

yang membebaskan ratap tangis

‘Kesedihan adalah nyanyian romantis.../ Selaksa kali dalam usia yang pendek.../ Di sengsara kita, kita madahkan lagu sedih...’ awal bait dalam puisi ini selalu memberikan suatu pernyataan yang kemudian pernyataan tersebut dijabarkan oleh kalimat pada baris selanjutnya. Penjabaran yang diberikan pun merupakan suatu oposisi dari pernyataan yang disampaikan pada baris awal tiap baitnya. Contohnya pada bait pertama, pernyataan

‘kesedihan adalah nyanyian romantis’ diikuti penjabaran ‘ilham bagi orang yang tegar pada kesengsaraan/ Ayo, ramai kita tertawa, munasabat/ biarpun atas kematian seorang kekasih/ agar kita tidak diperbudak ratap tangis’. Ini jika di lihat dari tiap baitnya.

Selain tiap bait, puisi ini juga bisa dilihat dari tiap kalimatnya. Walaupun dalam puisi ini tidak dinyatakan secara jelas bahwa terdiri atas kalimat-kalimat namun penempatan huruf capital di awal kata dapat dianalogikan bahwa rangkaian kata yang mengikuti kata pertama tersebut merupakan satu rangkaian yang menyusun satu kalimat karena pada rangkaian kata lainnya juga diawali kata dengan huruf kapital. ‘Kesyedihan.../ Ayo.../ Selaksa.../ Kita.../ Di sengsara’. Jadi, puisi ini terdiri atas lima kalimat yang mengandung oposisi. Kalimat pertama adalah

‘Kesyedihan adalah nyanyian romantis/ ilham bagi orang yang tegar pada kesengsaraan’, kalimat kedua ‘Ayo, ramai kita tertawa, munasabat/ biarpun atas kematian seorang kekasih/ agar kita tidak diperbudak ratap tangis’, kalimat ketiga ‘Selaksa kali dalam usia yang pendek/ manusia lamuni kesenangan di surga/ tapi ia terkepung dalam bayang yang lumpuh/ lantaran tak diketahui jalan dalam petanya’, kalimat keempat ‘Kita lebih suka memperhatikan boulevard/ yang memberikan kesenangan seketika/ dan melupakan jalan yang penuh onak/ lorong menuju kesenangan kekal’, dan kalimat kelima ‘Di sengsara kita, kita madahkan lagu sedih/ tapi kita tahu peta satu lorong/ yang membebaskan ratap tangis’. Kelimanya membentuk suatu kalimat yang berisi pernyataan dan penjabarannya. kalimat pertama

menjabarkan pernyataan tentang nyanyian romantis. Kalimat kedua menjabarkan pernyataan tentang tertawa. Kalimat ketiga menjabarkan pernyataan tentang usia yang pendek. Kalimat keempat menjabarkan pernyataan tentang memperhatikan boulevard. Kalimat kelima menjabarkan pernyataan tentang lagu sedih.

Kasus paralelisme yang disajikan dalam puisi ini cenderung makna yang disajikan adalah makna yang bertentangan dengan pernyataan. Karena kesengsaraan berada posisi yang tidak lebih baik daripada kesenangan dan menjadi neraka bagi manusia maka nyanyian romantis yang mengimplikasikan kesengsaraan juga menjadi seperti neraka. Atau di satu sisi justru sebaliknya, kesengsaraan yang mulanya dianggap sebagai neraka justru dapat menjadi surga karena kesengsaraan diimplikasikan sebagai nyanyian

romantis. Nyanyian romantis adalah nyanyian yang memberikan suasana romantis atau suasana yang membuat seseorang senang karena di dalam romantis terdapat unsur cinta dan kepedulian. Inilah kasus paralelisme yang memiliki makna yang bertentangan atau berkebalikan. Hal ini dapat dilihat pada bait yang lain yaitu manusia melamuni kesenangan di surga dalam usianya yang pendek. dalam usia yang pendek tidak seharusnya manusia melamuni kesenangan di surga karena dia akan segera tau lebih cepat menuju surga itu tanpa harus melewati perjalanan panjang atau usia yang panjang. Atau justru di usia yang pendek itu dia melamuni surga karena dia sebenarnya tidak yakin bahwa nanti dia akan bertemu dengan surga karena surga dan neraka adalah bangunan imaji yang dibuatnya yang merupakan reaksi terhadap

kehidupan nyata yang sering kali tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pada bait selanjutnya pernyataan lagu sedih berposisi dengan membebaskan ratap tangis. Lagu sedih yang dipahami sebagai sebuah lagu yang dapat membangkitkan suasana yang tidak menyenangkan justru dianggap dapat membebaskan dari ratap tangis atau kesedihan itu sendiri padahal seharusnya lagu sedih itu menciptakan kesedihan bukan membebaskan dari kesedihan. Atau justru lewat lagu sedih ini orang bisa terbebas dari ratap tangis atau

kesedihannya karena ratap tangis di sini bisa berarti ratap tangis sedih atau pun bahagia walaupun pada umumnya dipahami sebagai ratap tangis sedih sehingga membebaskan dari ratap tangis berarti dapat diartikan terperangkap dalam kesedihan itu sendiri. Oposisi ini dibangun dalam puisi tersebut dan disajikan dalam tipografi paralelisme. Oposisi yang terbangun dalam puisi ini tidak hanya secara horizontal namun juga secara vertikal membentuk hierarki sehingga dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

tinggi/ nyaman/ surga/ kesenangan	nyanyian romantis tertawa membebaskan tahu memperhatikan boulevard kekal tegar kehidupan kekasih panjang
	lagu sedih ratap tangis terkepung tak diketahui melupakan

rendah/ tidak nyaman/ neraka/ kesedihan	jalan yang penuh onak seketika rapuh kematian musuh pendek
--	---

Surga dianggap lebih tinggi dari nerka sehingga hal-hal yang menyenangkan mendapatkan posisi yang lebih tinggi daripada hal-hal yang menyedihkan. pada mulanya konsep ini dibangun dalam imaji atau bayangan karena keberadaan surga dan neraka pun masih dalam bayangan. Manusia mengkonstruksinya secara terus menerus sehingga ketika akan memosisikan sesuatu itu lebih tinggi atau lebih baik, maka implikasinya disejajarkan dengan surga dan neraka yaitu bahwa yang baik adalah yang dapat memenuhi keinginan diri bukan yang menyengsarakan atau menyulitkan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembalikan hierarki dan perancuan atau penghapusan cara berpikir yang dibingkai oleh oposisi berpasangan.

Tahap ini termasuk juga penolakan terhadap logosentrisme dengan cara merancukan dan menunda oposisi antara yang pusat dengan yang pinggiran. Contohnya, pada kutipan bait terakhir puisi berikut ini. Pada bait ini terdapat ambiguitas jika dibandingkan dengan bait pertama.

*Di sengsara kita, kita madahkan lagu
sedih
tapi kita tahu peta satu lorong
yang membebaskan ratap tangis*

Ambiguitas terjadi karena bait terakhir puisi ini merupakan oposisi dari bait pertama. Semula, pada bait pertama kesedihan atau sengsara dimplikasikan dengan nyanyian romantis namun pada bait terakhir justru diimplikasikan dengan lagu sedih, Nyanyian romantis dengan lagu

sedih berada pada posisi susunan hierarkis yang berbeda, Nyanyian romantis berada pada posisi yang tinggi sedangkan lagu sedih berada pada posisi yang rendah. Kesedihan yang semula dimplikasikan dan diposisikan tidak berbeda dengan kesenangan justru dibalik lagi dengan mengimplikasinya dengan lagu sedih. Kesedihan dan sengsara yang semula akan diangkat dengan mengimplikasinya menjadi sesuatu yang dapat masuk dalam posisi tinggi akhirnya kembali lagi pada posisi yang rendah. Kesedihan dan sengsara berbeda dengan kesenangan tetapi kesedihan adalah kesedihan atau sengsara adalah sengsara. Keduanya beroposisi. Hal ini ditegaskan ‘tapi kita tahu peta satu lorong/ yang membebaskan ratap tangis’, artinya lagu sedih ini memang harus dimadahkan agar dapat diketahui

kondisi sengsara yang sedang dialami sehingga didapat sebuah solusi yang sebenarnya diri ini sudah tahu ‘tapi kita tahu peta satu lorong’. Solusi inilah yang diharapkan dapat membebaskan diri dari ratap tangis. ratap tangis inilah yang mengimplikasikan adanya situasi kesedihan atau sengsara sehingga jika seseorang ingin terbebas dari kesedihan atau sengsara maka dia juga harus terbebas dari ‘ratap tangis’ dan menggantinya dengan ‘nyanyian romantis’. Ini berarti tahap terakhir dari analisis dekonstruksi karena oposisi berpasangan yang sebelumnya atau yang ada di atasnya tiba-tiba saja membatalkan dirinya sendiri, menunda struktur makna yang dibangun sendiri. Oposisi horizontal sebuah situasi kenyamanan dicairkan. Ketinggian nilai bisa menjadi direndahkan dan yang rendah pun dapat ditinggikan.

Keduanya berjalan seiring di jalan yang sama yaitu ‘Satu Lorong’ walaupun masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda. Lorong inilah yang menjadi gambaran peleburan antara yang tinggi dan yang rendah, antara kenyamanan dan ketidaknyamanan, antara kesenangan dan kesedihan atau sengsara.

Situasi disempitkan ke dalam pengalaman subjektif individu yang memiliki perspektif masing-masing dalam menilai maupun menyikapi sebuah situasi yang dihadapinya. Dalam posisi seperti ini maka perbedaan baik itu secara horizontal maupun vertikal sudah tidak diperlukan lagi. Perbedaan ini tidak diperlukan lagi karena ketika terjadi perbedaan pun juga ketidakmampuan untuk membedakan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakuakn terhadap puisi “Satu Lorong” karya Remy Sylado, maka dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut mengandung dekonstruksi. Hal ini dapat dilihat pada diksi-diksi yang digunakan oleh pengarang untuk membangun imaji cenferung beroposisi. Oposisi-oposisi dalam diksi dari segi muatan semantik dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu oposisi yang mengimplikasikan nilai, seperti ‘surga dengan neraka’ dan oposisi yang mengimplikasikan entitas, seperti ‘nyanyian romantis dengan lagu sedih’. Oposisi-oposisi tersebut terbentuk secara horizontal dan hierarkis sehingga mengimplikasikan sebuah permasalahan yaitu kenyamanan dan ketidaknyamanan hidup yang digambarkan secara eksplisist seperti ‘surga’ dan secara implisist ‘neraka’.

Selain itu, tipografi puisi ini menciptakan paralelisme antara pasangan-pasangan oposisinya, seperti ‘Kesedihan adalah nyanyian romantis.../ Selaksa kali dalam usia yang pendek.../ Di sengsara kita, kita madahkan lagu sedih...’, awal bait dalam puisi ini selalu memberikan suatu pernyataan yang kemudian pernyataan tersebut dijabarkan oleh kalimat pada baris selanjutnya. Penjabaran yang diberikan pun merupakan suatu oposisi dari pernyataan yang disampaikan pada baris awal tiap baitnya.

Pada tahap akhir analisis, susunan hierarkis dari serangkaian oposisi berpasangan tiba-tiba saja membatalkan dirinya, menunda struktur makna yang dibangunnya sendiri. Oposisi horizontal sebuah situasi kenyamanan dicairkan. Ketinggian nilai bisa menjadi direndahkan dan yang rendah pun

dapat ditinggikan. Lorong inilah yang menjadi gambaran peleburan antara yang tinggi dan yang rendah, antara kenyamanan dan ketidaknyamanan, antara kesenangan dan kesedihan atau sengsara. Oleh karena itu, puisi “Satu Lorong” karya Remy Sylado ini mengandung dekonstruksi terhadap sebuah pandangan tentang makna kenyamanan dan ketidaknyamanan. Keluasan makna akhirnya harus dipersempit berdasarkan pengalaman subjektif individu dan subjektif individu inilah yang mampu menilai sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Faruk.2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas:
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme &*

Posmodernisme (Terjemahan
Medhy Aginta Hidayat).
Yogyakarta: Jalasutra.

Syldo, Remy. 2004.
Kerygma&Martyria. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu
Sastra: *Pengantar Teori Sastra*.
Jakarta: Pustaka Jaya